



Revised: Juli 2025	Accepted: Agustus 2025	Published: Agustus 2025
------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Alternatif (Studi *Living* Al-Qur'an Praktik Ruqyah Di Desa Pamarayan)

Imam Haromaen

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : 211320040.imamharomaenuinbanten.ac.id

Sholahuddin Al Ayubi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : sholahuddin.alayubiinbanten.ac.id

Mus'idul Millah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : musidulmillahuinbanten.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the interpretation and practice of Surah Al-Hijr 15:34, Yunus 10:57, Al-Isra 17:82, and Yasin 36:9 and 83 as verses of Shifa and prayers of protection in the lives of the people of Pamarayan Village and Patenggeng Village. Using the Living Qur'an approach, this study examines the understanding, inheritance, and practice of these verses and their benefits in everyday life. The method used is qualitative through observation, interviews, and literature studies. The results of the study indicate that the community believes these verses as prayers of protection from supernatural disturbances, based on the story of the Prophet Muhammad saw. who asked for healing from magic by reading verses of the Qur'an, Surah An-nas and Al-Falaq. This practice is passed down from generation to generation through oral tradition and the teachings of religious figures. The ruqyah practice performed by Ustaz Syarifaturohman begins with ablution, repentance, and the intention to seek treatment. It is then continued with the recitation of verses from the Quran, istighfar (repentance), basmalah (praise be to God), hamdalah (praise be to God), the shahada (declaration of faith), the Tibbil Qulub prayer, the Ibrahimiyah prayer, and the Tibbun Nabi prayer, as well as the use of Friday night rainwater and herbs. This prayer is commonly practiced as an alternative ruqyah treatment to seek protection and healing. Several community leaders have claimed to have experienced healing benefits after practicing it, further strengthening the community's belief in the efficacy of this prayer.

Keywords: *Alternative medicine (Ruqyah), verses from the Qur'an, Pamarayan Village.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis interpretasi dan praktik pengamalan Surat Al-Hijr ayat 34, Yunus ayat 57, Al-Isra ayat 82, serta Yasin ayat 9 dan 83 sebagai ayat-ayat syifa dan doa perlindungan dalam kehidupan masyarakat Desa Pamarayan dan Kampung

Patenggeng. Dengan pendekatan Living Qur'an, penelitian ini menelaah pemahaman, pewarisan, dan pengamalan ayat-ayat tersebut beserta manfaatnya dalam keseharian. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat meyakini ayat-ayat tersebut sebagai doa perlindungan dari gangguan gaib, berlandaskan kisah Nabi Muhammad saw. yang memohon kesembuhan dari sihir dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'a, surat An-nas dan Al-Falaq. Amalan ini diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan ajaran tokoh agama. Praktik ruqyah yang dilakukan Ustaz Syarifaturrohmah diawali dengan wudhu, taubat, dan niat berobat, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, istighfar, basmalah, hamdalah, syahadat, doa Tibbil Qulub, doa Ibrahimiyah, dan doa Tibbin Nabi, serta penggunaan media air hujan Jumat malam dan herbal. Doa ini lazim diamalkan sebagai pengobatan alternatif ruqyah untuk memohon perlindungan dan kesembuhan. Beberapa tokoh masyarakat mengaku merasakan manfaat penyembuhan setelah mengamalkannya, sehingga semakin menguatkan keyakinan warga terhadap khasiat doa tersebut.

Kata Kunci : *Pengobatan alternatif (Ruqyah), Ayat-Ayat Al-Qur'an, Desa Pamarayan.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang penuh dengan kemuliaan, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Kemuliaan tersebut tampak dari kesempurnaan bahasa dan keindahan susunan katanya, juga dari keseriusan dan keseimbangannya dalam menyampaikan pesan.¹ Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang hingga kini masih menjadi perhatian para ilmuwan modern. Kesempurnaan Al-Qur'an tidak tertandingi oleh jin maupun manusia, serta menjadi pedoman hidup universal bagi seluruh umat manusia.²

Sebagai pedoman hidup untuk seluruh aspek kehidupan manusia, hadir untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan bahagia. Keistimewaan Al-Qur'an perannya sebagai syifā' atau penyembuh. Fungsi syifā' ini mencakup dimensi fisiologis maupun psikologis, bahkan meluas pada penyembuhan penyakit kebodohan bagi orang yang mau mempelajari serta mengamalkannya. Fungsi ini ditegaskan dalam firman Allah pada Surat Yunus 10 : 57, Al Isra 17 : 82 yang bahwa Al-Qur'an merupakan obat yang bersemayam di dada, serta rahmat bagi kaum mukmin.³

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Tuhan kalian dan penyembuh bagi penyakit (yang berbeda) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."*

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

¹ M. Deni Hidayatulloh, "Makna Al-Qur'an Secara Umum Dan Kedudukannya Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam 1, no. 1 (2023): 18–28, <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5>.

² Rieke Nada Shafiyya, Muhammad David, and F N Hakmi Hidayat, "Keotentikan Qira'at Al-Qur'an Dan Upaya Pelestarian Teks Suci Dalam Lintasan Sejarah," Jurnal Maliki Interdisciplinary 3 (2025): 870–81.

³ Roma Wijaya, "Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS Al-Isra 82)," Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan 16, no. 2 (2021): 185–96, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>.

Artinya :*Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.*

Penafsiran Surat Yunus ayat 57 menegaskan bahwa dalam kata shudur “dada” merujuk pada hati. Dengan demikian, ayat ini mengandung makna bahwa wahyu Ilahi sebagai penawar bagi penyakit-penyakit ruhani, seperti keraguan, dengki, kesombongan, dan sifat-sifat batiniah lainnya yang dapat merusak keseimbangan jiwa. Al-Qur'an tidak hanya menata aspek lahiriah kehidupan, tetapi juga menyentuh dan memperbaiki sisi terdalam spiritual manusia.⁴

Keistimewaan Al-Qur'an didalamnya terkandung mukjizat pengobatan, yakni khasiat penyembuhan yang Allah swt. tetapkan melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Maka interaksi manusia dengan Al-Qur'an bukan hanya dalam konteks intelektual atau ritual ibadah semata, melainkan juga sebagai sarana terapi ruhani dan fisik.

Dalam praktik masyarakat Desa Pamarayan, *ruqyah* sering dilakukan dengan metode *ruqyah* nya bacaan ayat syifa dan ayat penarik, dibacakan ratib haddad, hizib syakron, airnya khusus air hujan turun di malam jum'at, air yang dibacakan ayat tersebut diusap ke muka, telapak tangan dan diminumkan untuk menarik sukma, menggerakkan tangan ke kita memanggil sukma kedalam tubuh, dan do'a *Tibun Nabawi (yang diajarkan Nabi)*, Bacaan tersebut dapat ditujukan kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Sumber utama kekuatan *ruqyah* terletak pada do'a, keyakinan, dan kedekatan hamba dengan Tuhannya. Hal ini menjadikan *ruqyah* bukan sekadar metode penyembuhan, melainkan juga sarana penguatan spiritual dan keimanan.⁵

Fenomena penggunaan *ruqyah* juga terlihat pada masyarakat Desa Pamarayan, Kampung Patenggeng, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang. Di desa ini sekitar 65% warga masih mempercayai pengobatan berbasis Al-Qur'an. Mereka biasa merujuk kepada tokoh agama setempat, seperti Ustaz Syarifudin yang dianggap sebagai perantara penyembuhan melalui doa dan bacaan Al-Qur'an. *Ruqyah* merupakan jalan keluar khususnya masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi untuk mengakses layanan medis modern.⁶

Dalam pengobatan *ruqyah* dipandang sebagai solusi yang efektif, terutama ketika penyakit yang dialami diyakini berakar dari beban mental, psikologis, maupun spiritual. Ayat syifa' seperti Surat Al-Hijr 15 :34, Surat Yunus 10 : 57, Al Isra 17 : 82, Surat Yasin 36 : 9 & 83, yang dijadikan landasan bacaan. Masyarakat meyakini bahwa pengobatan ini memberikan respons yang lebih efektif dibandingkan metode medis konvensional. Penelitian ini melatarbelakangi keadaan tersebut, secara lebih mendalam tentang praktik

⁴ Amroini Drajat, Mustapa dan Elly Warnisyah Harahap, “Rajah dan Spiritualitas Lokal dalam Perspektif Hukum Islam: Analisis Tafsir Hermeneutis.” *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan dan Ekonomi Islam* 16, no. 1 (2024): 3–4, <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v16i1.8071>.

⁵ Devia Nurulaeni et al., “Sinergi Antara Ilmu Medis Dan Fiqih Dalam Penggunaan Air Doa Untuk Penyembuhan Di Sumedang Utara,” *Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 2 (2025): 499–508, <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.414>.

⁶ Arni Arni, “Implementasi Ruqyah Syar'iyah Sebagai Alternatif Psikoterapi Dalam Kajian Psikologi Islam,” *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>.

pengobatan Al-Qur'an di Desa Pamarayan, kampung Patenggeng, sebagai salah satu komponen fenomena kehidupan Al-Qur'an dalam masyarakat muslim.⁷

Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk pengobatan, perlindungan dari sihir, penenangan hati, dan jiwa. Sebagaimana terefleksikan dalam berbagai praktik keagamaan. Praktik membaca Al-Qur'an kian meluas dan dimanfaatkan untuk memenuhi beragam kebutuhan masyarakat, yang dikenal dengan istilah *living Al-Qur'an*. Dengan demikian *living Al-Qur'an* termasuk ke dalam aspek budaya mereka sehingga dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan kontekstual.⁸

Penelitian tentang Praktik Ruqyah Kajian Al-Quran di Desa Pamarayan memanfaatkan ayat-ayat Al-Quran sebagai Sarana Penyembuhan telah memiliki penelitian relevan sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan studi sebelumnya, contoh penelitian Hendrik Galang Firmansyah (2022)⁹ yang membahas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai do'a perlindungan dalam kehidupan masyarakat, Di Desa Sesela, pengobatan dengan Al-Qur'an telah dilakukan sejak masa lampau dan tetap berlangsung hingga kini, di belakukannya bahkan semakin ramai. Perbedaannya terletak pada konteks penerapan, di dalam Masjid Agung Nurussalam Kabupaten Lombok Barat, Kecamatan Gunung Sari, Desa Sesela, sedangkan dalam kaitannya dengan pandangan masyarakat Desa Pamarayan, khususnya di Kampung Patenggeng tentang penerapan ayat-ayat Al-Quran dalam bidang pengobatan atau penyembuhan orang yang terkena gangguan jin atau syaithan dalam Surat Al-Hijr 15 : 34, Surat Yunus 10 : 57, Al Isra 17 : 82, Surat Yasin 36 : 9 & 83. Di praktikan dengan ustaz Syarifaturohman, dan do'a Tibbun Nabi, seraya meminta wasilah penyembuhan kesehatan psikologi dari beban hidup yang membebani mental. Berharap kesembuhan kepada Allah swt. kemudian penelitian Masuphi Cheteh (2020)¹⁰ berjudul Dalam praktik medis Ustaz Ismail di Desa Meanea, Provinsi Narathiwat, Thailand, ayat-ayat Al-Quran digunakan sebagai media terapi. Terdapat kesesuaian antara upaya menyerahkan segala urusan kepada Allah swt. dan pemanfaatan pengobatan alami sebagai bentuk terapi. Sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada beberapa ayat tertentu dalam konteks budaya lokal, air yang khusus turun di malam jum'at langsung dari langit kewadah, dibacakan ratib haddad, hizib syakron.

Selanjutnya Dani Suryaningrat (2023)¹¹ dalam penelitiannya baik penyakit mental maupun fisik dikatakan dapat disembuhkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa mencari kesembuhan adalah bentuk usaha (ikhtiar). Selain itu Al-Qur'an juga menyebutkan sejumlah pengobatan alami, termasuk madu, kurma, anggur, minyak zaitun, dan jahe. Perbedaan dari penelitian ini pada menyembuhkan hanyalah Allah

⁷ Dony arung Triantoro, "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam," *Jurnal Harmoni* 18, no. 1 (2019): 460–78, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.354>.

⁸ Benni Setiawan, "Al-Qur'an Sebagai Teks Terbuka (Meneguhkan Nilai Kemanusiaan Dalam Al-Qur'an)," *Jurnal Humanika* 13, no. 1 (2013): 65–66, <https://doi.org/10.21831/hum.v13i1.3321>.

⁹ Hendrik Firmansyah Galang, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pengobatan Masyarakat Sasak (Studi Living Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 82 Di Desa Sesela Dusun Kebun Indah Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat)," *Uin Mataram* 1, no. 69 (2015): 5–24.

¹⁰ Masuphi Cheteh, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail Di Kampung Meanea Provinsi Narathiwat Thailand)," *Pustaka IAIN Jember*, 2020, 45.

¹¹ Dani Suryaningrat, Achmad Abubakar, and Hasyim Haddade, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Penyakit," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7, no. 1 (2023): 394–403.

dalam mengobati penyakit dengan media air yang khusus dengan keutamaannya Al-Qur'an dan wasilah do'a Nabi. Penelitian berikutnya Bintang Pangestu (2020)¹² berjudul Penerimaan Fungsi ayat-ayat Al-Quran sebagai media Terapi Pengobatan Ruqyah: Studi Kajian Kyai Syafiq Abdillah, tentang Gangguan Jin di Kabupaten Kebumen, yang mencakup penggunaan berbagai Ayat untuk penyembuhan penyakit terekena gangguan jin. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa kajian mereka mencakup resepsi masyarakat terhadap ruqyah, sedangkan penelitian ini meneliti secara praktik dan resepsi masyarakat Kampung Patenggeng dalam Surat Al-Hijr 15 : 34, Surat Yunus 10 : 57, Al Isra 17 : 82, Surat Yasin 36 : 9 & 83. sebagai doa perlindungan kepada Sang Khalik.

Masyarakat Pamarayan kerap memanfaatkan ayat Al-Qur'an sebagai terapi, terutama dalam upaya penyembuhan gangguan kejiwaan, ada juga metode pengobatan lain yang menjadikannya sebagai sarana penyembuhan yang efektif. Contohnya adalah suwuk (*jampe-jampe*), disamping itu terdapat pula praktik ruqyah. Metode pengobatannya menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai pengusir jin atau dunia lain. Metode dapat diyakini menyembuhkan penyakit fisik dan batin.¹³

Tujuan dari studi ini adalah untuk menginvestigasi dan memahami persepsi masyarakat terkait penerapan ayat Al-Qur'an sebagai pendekatan terapi, khususnya melalui praktik ruqyah. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap efektivitas dan validitas, pemanfaatan do'a Tibbun Nabi dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks pengobatan.¹⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan jenis studi lapangan (field research). Bertujuan untuk memahami dan menganalisis deskriptif untuk pemanfaatan Terhadap Surat Al-Hijr ayat 34, Surat Yunus ayat 57, Al Isra ayat 82, Surat Yasin ayat 83 sebagai do'a pelindung dari sihir. Penelitian ini mengkaji fenomena keagamaan bersifat kontekstual melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Data utama diperoleh melalui studi kepustakaan, dengan merujuk pada buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan. Tujuannya adalah untuk memaparkan secara faktual dan komprehensif implementasi ayat-ayat suci sebagai bagian dari upaya penyembuhan.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan pengumpulan data. Peneliti secara simultan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari responden selama wawancara, dan jika diperlukan, mengajukan

¹² Bintang Pangestu, "Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Terapi Ruqyah Gnagguan Jin Oleh Kyai Syafiq Abdillah Di Kabupaten Kebumen," *Uin Sunan Kalijaga* 2 (2020): 1–9.

¹³ M.Ridha, "Mereka yang Gaib: Jin, Setan, Iblis, dan Malaikat dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah," <https://doi.org/10.32694/Qst.V9i.1181> 09 (2013): 28–45.

¹⁴ Moh. Safrudin, "Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kehidupan Modern," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 135–48, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851>.

¹⁵ Lukas S Musianto, Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian, *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, vol. 4, 2002, <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>.

pertanyaan eksplorasi tambahan untuk memastikan validitas dan kredibilitas data.¹⁶ Analisis data kualitatif dalam penelitian ini bersifat dinamis dan interaktif, sebuah proses yang berlangsung secara berkelanjutan hingga data yang dikumpulkan dianggap memadai dan telah diolah secara menyeluruh, Kesimpulan disusun berdasarkan tema-tema yang teridentifikasi dan dihubungkan dengan kerangka teori *Living Qur'a*.¹⁷

Hasil dan Pembahasan

A. Peran ayat-ayat Al-Qur'an dalam upaya pengobatan

1. Penggunaan Ayat Al-Qur'an sebagai ruqyah

Ruqyah merupakan terapi Islami yang berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis, dilaksanakan melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipadukan dengan do'a tertentu. Landasan filosofis dari penggunaan *ruqyah* sebagai metode penanganan gangguan non-fisik, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan jiwa, terletak pada dimensi spiritual yang diyakini mampu memberikan ketenangan memenuhi kebutuhan batin pasien, serta membantu tercapainya kondisi yang diharapkan.¹⁸ Penggunaan bacaan Al-Qur'an dan do'a sebagai bentuk pengobatan yang telah dikenal sejak zaman Rasulullah saw. beserta para sahabat. Dalam riwayat hadis disebutkan bahwa para sahabat menggunakan Surat Al-Baqarah 2 : 255, Surat Al-Falaq 113 :1-5, dan Surat An-Nās 114 : 1-6, dalam praktik *ruqyah* ayat Al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan penyakit akibat perbuatan orang yang berniat jahat. Para sahabat menerima imbalan dari amalan tersebut, lalu menyerahkannya dan membaginya bersama Nabi Muhammad saw. Ketika mengalami demam akibat penyakit tertentu, kemudian Nabi Muhammad saw. melakukan terapi melalui *ruqyah*. Sejak peristiwa tersebut, ayat suci Al-Qur'an dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai bacaan ruqyah dalam mengatasi beragam penyakit. baik yang dapat teridentifikasi maupun yang tidak. Seperti akibat gangguan mata, gigitan binatang berbisa, gangguan jiwa, sihir, kerasukan, dan gangguan tak kasat mata lainnya.¹⁹

Dasar dari penafsiran tersebut ialah keyakinan terhadap keistimewaan elemen-elemen tertentu dalam Al-Qur'an, yang selanjutnya dihubungkan dengan kebutuhan praktis manusia. Al-Qur'an berfungsi sebagai pelindung dari kezaliman, sumber inspirasi perubahan sosial, penenang jiwa, sekaligus penyembuh bagi gangguan fisik maupun spiritual.²⁰ Keunikan Surat Fussilat 41:44 terletak pada penegasannya, Al-Qur'an merupakan pedoman bagi orang beriman sekaligus bantahan terhadap keraguan kaum musyrik Quraisy mengenai bahasa wahyu. Menurut mereka, Al-Qur'an akan sulit dipahami

¹⁶ Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, ed. M Tanzil, UMSIDA Press, 2023, <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.

¹⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

¹⁸ Alfiyah Laila Afiyatin, "Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (2020): 216–26, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-09>.

¹⁹ Muhammad Ardianto, "The Concept of Jin and Ruqyah According To the Komunitas Keluarga Besar Ruqyah Aswaja: The Study of Living Qur'an," *MUŞHAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 1 (2021): 163–87, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i1.3344>.

²⁰ Abuddin Nata, "Fungsi-Fungsi Al-Qur'an Dalam Pengembangan Ilmu, Kebudayaan Dan Peradaban," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2022): 352, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7609>.

dengan keberhasilan yang sangat dipengaruhi oleh ketepatan diagnosis melalui pemeriksaan fisik, tes laboratorium, dan evaluasi medis. Selain itu, efektivitas pengobatan juga dipengaruhi oleh riwayat kesehatan, kondisi sosial-lingkungan, serta preferensi pasien.²⁵

Berdasarkan bentuk sediaan, obat dapat digolongkan yakni padat, cair, semi padat, gas, serta obat tradisional. Obat tradisional umumnya berasal dari ramuan bahan alami seperti tumbuhan, hewan, maupun mineral. Setiap sediaan memiliki standar dan persyaratan produksi yang berbeda sesuai karakteristiknya. Dalam dunia medis, obat berperan penting karena memberikan efek farmakologis yang mampu membantu mengatasi berbagai permasalahan kesehatan.²⁶

Dalam perkembangan layanan kesehatan, obat dipandang sebagai aspek fundamental dalam pengobatan, dengan kontribusi utama berupa efek farmakologis yang mendukung proses terapi berbagai kondisi medis. Namun demikian, efektivitas obat tidaklah berdiri sendiri, secara hakiki, kesembuhan bukanlah hasil dari peran obat, melainkan berasal dari Allah swt., sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Asy-Syu'ara 42 : 80 karena dalam hakikat kesembuhan tetap berasal dari Allah swt., sementara obat hanya menjadi perantara dalam proses penyembuhan. Penyakit kerap muncul akibat ulah manusia sendiri, seperti melanggar norma kesehatan atau pola hidup tidak seimbang, sehingga setiap orang dituntut menjaga kesehatannya. Diterangkan surat Al-Isra 17:82 fungsi Al-Qur'an sebagai obat sekaligus penawar bagi penyakit. Kata *syifa* dalam Ayat ini dipahami sebagian ulama sebagai penawar kebodohan dan keraguan yang melekat pada jiwa manusia, sehingga dengan membacanya, hati manusia dapat tercerahkan dan terbimbing menuju kebenaran oleh Allah swt. :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *Al-Qur'an diturunkan sebagai penawar dan rahmat bagi orang beriman, namun bagi orang zalim ia justru menambah kerugian.*

Pengobatan dengan membacakan ayat Al-Qur'an disertai do'a diyakini dapat memberikan kesembuhan, baik dengan menuntun seseorang untuk melakukan kebaikan maupun menjauhi keburukan. Bahkan, seringkali makhluk halus seperti jin terpengaruh oleh bacaan Al-Qur'an hingga berhenti mengganggu orang yang sakit, sehingga kondisi pasien menjadi lebih baik.²⁷ Ayat sebelumnya menerangkan bahwa Allah menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuhan, serta menciptakan beragam makhluk di bumi. Kemudian, ayat tersebut menguraikan asal-usul manusia dan menyampaikan peringatan, Peran Iblis ditegaskan sebagai penggoda yang berupaya mengarahkan manusia pada kesesatan, menjauh dari jalan kebenaran, hingga akhirnya menghadapi konsekuensi neraka. Maka itu,

²⁵ M. Mustaqim and Agus Iskandar, "Perbandingan Penggunaan Certainty Factor Dan Pendekatan Dempster-Shafer Dalam Sistem Expert Untuk Mendiagnosis Kasus Cacar," *Journal of Computer System and Informatics (JoSYC)* 5, no. 1 (2023): 93–103, <https://doi.org/10.47065/josyc.v5i1.4618>.

²⁶ Adriani Salangka, Anshar Rante, and Djusmadi Rasyid, "Terapi Non Farmakologi Dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi: Literature Review," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 7, no. 5 (2024): 1094–1100, <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i5.4995>.

²⁷ Muhammad Rizki Azkiya Badrudin, Sela Mita, "Etika Sufistik Dalam Penanganan Ruqyah Syar'iyah Sufistic Ethicsin Handling Ruqyah Syar'iyah," *CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal* 04, no. 02 (2024): 309–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.987>.

manusia dituntut untuk selalu waspada terhadap tipu daya setan dan iblis. Sehingga dianjurkan Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman sekaligus obat, dengan maksud membinasakan jin, kecuali pada keadaan tertentu ketika jin enggan keluar dari tubuh meski telah dibacakan Ayat Al-Qur'an Surat Al-Hijr 15 : 34, : *Dia (Allah) berfirman, "(Kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk,*²⁸

Ayat ini sekaligus menjadi pengingat atas keangkuhan Iblis, yang ditolak dari surga. Allah swt. menanggapi keingkaran tersebut dengan memerintahkan iblis keluar dari surga atau dari golongan malaikat. Akibat sikap durhaknya, Iblis terjauhkan dari rahmat Allah, dijatuhi hukuman, dan terus menerus berada dalam kutukan hingga hari pembalasan. Praktisi menjadikan ayat ini sebagai motivasi bagi pasien agar meyakini bahwa penyakit yang secara medis sulit diatasi tetap dapat disembuhkan atas izin Allah swt. Segala bentuk kesyirikan melalui sihir hakikatnya menyesatkan, namun Al-Qur'an justru menjadi penyejuk hati, penenang jiwa, dan sarana penyembuhan jasmani serta rohani.

Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, bahwa bacaan Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana penyembuhan bagi penyakit lahir maupun batin. Lebih lanjut, Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa kesembuhan tersebut berkaitan erat dengan kekuatan tauhid dan keyakinan seorang hamba. Hal tersebut disebabkan oleh kesempurnaan tauhid yang mereka milik, beliau menjelaskan :²⁹

وذلك لأن هؤلاء دخلوا الجنة بغير حساب، لكامل توحيدهم، ولهذا نفى عنهم الاسترقاء، وهو سؤال الناس أن يرقوهم

Artinya : “*Kesempurnaan tauhid menjadikan mereka masuk surga tanpa hisab, sehingga mereka tidak pernah meminta diruqyah kepada orang lain..*”

Ketika hati seseorang merasa lebih yakin sembuh dengan yang lain, menunjukkan adanya ketergantungan selain kepada Allah swt. Syaikh Shalih bin ‘Abdul ‘Aziz Alu Syaikh memberikan keterangan saat menafsirkan makna hadis tersebut. :³⁰

لأن الطالب للرقية يكون في قلبه ميل للراقي، حتى يرفع ما به من جهة السبب. وهذا النفي الوارد في قوله: « لا يسترقون » ؛ لأن الناس في شأن الرقية تتعلق قلوبهم بها جدا أكثر من تعلقهم بالطب ونحوه

Artinya : “*Meminta untuk dilakukan ruqyah dapat menimbulkan ketergantungan hati terhadap peruqyah. Bahkan, tidak jarang seseorang mengangkat kedudukan peruqyah melebihi sekadar perantara, hingga meyakini bahwa kesembuhan berasal langsung darinya. Inilah yang dimaksud dalam hadis tentang larangan*

²⁸ Prof. R.H.A. Soenarjo SH Dahlan, KH. Ahmad, *Tafsir Dan Alqur'an Kemenag RI*, vol. 17 (Diterbitkan oleh: Widya Cahaya, Jakarta Dicitak oleh: Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jakarta Perpustakaan, 1385).

²⁹ Maulida ‘Izzatul Amin Asif Trisnani, Fiky Fajar Lestari, Hifni Nasif, Syahrozad Khunaifah, “Konsep Pengobatan Rohani Dan Jasad Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah; Tawaran Solutif Atas Konsep Pengobatan Konvensional Dalam Ilmu Kedokteran Modern,” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. Konsep Pengobatan Rohani dan Jasad Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah; Tawaran Solutif Atas Konsep Pengobatan Konvensional dalam Ilmu Kedokteran Modern (2023): 504–17, https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.528.

³⁰ Rofik Maftuh, “Kontestasi Identitas Dalam Pengobatan Ala Nabi; Kajian Fenomenologi Atas Munculnya Jam’iyah Ruqyah Aswaja,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.14421/jkii.v4i1.1078>.

meminta ruqyah. Dalam praktiknya, sebagian orang justru lebih menaruh kepercayaan kepada ruqyah dibandingkan dengan pengobatan medis atau bentuk terapi lainnya.”

Apabila hati bergantung kepada selain Allah, maka permintaan ruqyah bagi diri sendiri maupun orang lain dapat menodai kesempurnaan tauhid. Jika perhatian dan keyakinan tertuju pada peruqyah atau perantara lain, maka ketergantungan penuh kepada Allah tidak sepenuhnya terlaksana sebagaimana hakikat tauhid menuntutnya.³¹ Pengobatan medis ataupun pengobatan yang berasal dari Al-Qur'an, pada pengobatan dalam Surat Yasin ayat 83 disebutkan:

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Ayat ini menceritakan tentang kebesaran Allah swt. dan orang beriman yang meyakini bahwa Allah Maha suci dan memiliki kekuasaan penuh atas seluruh alam semesta sebagai Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara, serta tempat semua makhluk kembali. Keyakinan ini lahir dari penggunaan akal sehat dalam merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang tampak pada ciptaan-Nya. Menurut sabda Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk dan obat bagi umatnya Dengan maksud membinasakan jin, kecuali pada keadaan tertentu ketika jin enggan keluar dari tubuh meski telah dibacakan ayat Al-Qur'an.³² Pada saat itu, ketika Nabi Muhammad saw. datang, para sahabat menyampaikan hal tersebut kepada beliau, lalu beliau bersabda dalam sebuah hadis:

تَرَى فِي كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ مَرْضَا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَذَلِكَ؟ فَقَالَ: اغْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Artinya : *“Diriwayatkan dari sahabat ‘Auf bin Malik RA, ia berkata: “Pada masa Jahiliyyah kami biasa melakukan ruqyah, lalu kami bertanya kepada Muhammad SAW, ‘Wahai Muhammad, bagaimana pandanganmu tentang hal itu?’ Beliau menjawab, ‘Perlihatkanlah kepadaku ruqyah yang kalian bacakan. Selama tidak mengandung unsur syirik, maka tidak mengapa.” (HR. Bukhari dan Muslim)³³*

Menurut masyarakat Pamarayan, pengobatan dilakukan melalui pendekatan spiritual dengan mendekatkan diri kepada Al-Qur'an, yang dipandang sebagai petunjuk menuju jalan lurus. Dengan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an, seseorang dapat menyempurnakan potensi diri, menumbuhkan akhlak terpuji, dan meraih kebahagiaan yang bersifat duniawi sekaligus ukhrawi. Di samping itu, Al-Qur'an juga akan memberi pertolongan di hari kiamat, sekaligus menjadi penyembuh bagi penyakit hati, jiwa, maupun jasmani. Efektivitas media alternatif ini, tidak hanya ditentukan oleh aspek medis, tetapi juga dipengaruhi oleh sugesti, keyakinan, dan terutama takdir Allah swt. sebab pada akhirnya segala sesuatu bergantung pada kuasa-Nya.

³¹ Abu Yusuf and Akhmad Ja, *Salahkah Aku Minta Ruqyah*, ed. Abu Yusuf Akhmad Ja'far, Pertama (Kairo Mesir: Dar Al-Furqon, 2018).

³² KH. Ahmad Dahlan, *Tafsir Dan Alqur'an Kemenag RI*. Diterbitkan oleh: Widya Cahaya, Jakarta Dicitak oleh: Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jakarta Perpustakaan

³³ Sharifah Norshah Bani Syed Bidin, “Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin,” *Jurnal Internasional Tentang Penelitian Al-Qur'an* 1, no. 1 (2011): 107–38, <http://sare.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/5275>.

Dalam konteks penyembuhan jasmani, Al-Qur'an memiliki dua mekanisme. Pertama, ayat-ayat Al-Qur'an dimanfaatkan sebagai terapi melalui pembacaan atau pendengaran. Berangkat dari paparan tentang *The Power of Sound Healing* masyarakat Pamarayan membaca Al-Qur'an sebagai terapi, teori yang mendasarinya adalah terapi suara (*sound therapy*) atau psikoakustik, yang menjelaskan bahwa gelombang suara memiliki pengaruh terhadap otak, sistem saraf, serta kondisi psikologis seseorang. Bacaan Al-Qur'an, melalui ritme dan frekuensinya, termasuk ke dalam bentuk *auditory stimulation* yang dapat menenangkan, menurunkan stres, serta memberi efek penyembuhan baik untuk aspek psikologis maupun fisiologis. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendengaran merupakan indera yang paling vital bagi manusia.

Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya 21:30, Shad 38:42, air yang dimanfaatkan masyarakat Desa Pamarayan diyakini membawa manfaat besar bagi kesehatan tubuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Masaru Emoto dari Jepang yang menunjukkan bahwa air dapat memberikan respons berbeda ketika diberi perlakuan seperti doa, tulisan, suasana hati, atau musik. Selain itu, Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa air dan bahan alami memiliki khasiat terapeutik dalam menangani berbagai gangguan kesehatan, seperti kelainan gastrointestinal, penyakit kardiovaskular, peradangan, gangguan pernapasan, penyakit ulseratif, hingga kanker. Dalam konteks pengobatan tradisional, air dan herbal kerap dimanfaatkan sebagai antipiretik, tonik, pencahar, afrodisiak, diuretik, astringen, serta karminatif.³⁴

Beberapa pasien yang datang kepada Ustaz Syarifaturohman umumnya memiliki pemahaman agama yang terbatas, sehingga mudah terkena gangguan jin dan sihir akibat kurangnya kedekatan dengan Allah swt. Melalui *ruqyah*, Kesadaran mereka tumbuh kembali bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama tuntunan hidup umat Islam. Membaca Al-Qur'an perlu disempurnakan dengan mempelajari fikih dan hadis, agar tata cara ibadah Nabi Muhammad saw. dapat diamalkan secara tepat.

2. Persepsi Masyarakat terhadap Ayat Al-Qur'an sebagai Sarana Pengobatan Alternatif

Keyakinan Masyarakat desa Pamarayan Kampung. Patenggeng. Surat Al-Hijr 15 :34, Surat Yunus 10 : 57, Al Isra 17 : 82, Surat Yasin 36 : 9 & 83, Artinya : *Wahai manusia, telah datang kepadamu Al-Qur'an sebagai pelajaran dari Tuhanmu, menjadi penyembuh bagi penyakit hati, sekaligus petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman 10 : 57. Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman. Sebaliknya, bagi orang-orang zalim, Al-Qur'an hanya menambah kerugian bagi mereka. Al Isra 17 :82.* Dalam tafsir Kementerian Agama RI menyatakan maknanya yaitu menekankan peran Al-Qur'an sebagai sumber pengajaran, rahmat, serta sarana penyembuhan. Al-Qur'an diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai penyembuh bagi penyakit hati, seperti syirik, kufur, dan nifaq, sekaligus sebagai rahmat agung yang memberi petunjuk menuju surga dan menjauhkan dari azab. Bagi orang beriman, ia berfungsi memperbaiki jiwa melalui empat aspek utama: *mau'izhah* (pelajaran menuju kebenaran), *syifa'* (obat batin), *hudan* (petunjuk akal dan perasaan), serta *rahmah*

³⁴ Armansyah Putra, "Isu Metafisika Dalam Sains," *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* XI, no. 1 (2017): 1–6, <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jti.v9i1.57>.

(karunia yang menegakkan keadilan dan kasih sayang). Namun, bagi orang zalim yang menolak, Al-Qur'an justru menambah kerugian.³⁵

Studi ini menitikberatkan pada fenomena *living Qur'an*, yakni pemaknaan Al-Qur'an yang melampaui aspek tekstual dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian menelaah bagaimana masyarakat merespons dan memaknai Al-Qur'an, sehingga ia berperan sebagai kekuatan yang membentuk perilaku sosial, budaya, dan spiritual.³⁶ Dalam penelitian tentang fenomena *living Al-Qur'an*, ditemukan praktik unik di Desa Pamarayan, Kampung Patenggeng. Masyarakat setempat mengamalkan Surat Yunus 10:57 dan Al-Isra 17:82, sebagai sarana *ruqyah* atau doa perlindungan. Berdasarkan observasi dan wawancara, keyakinan ini digunakan untuk melindungi diri dari ancaman sihir, niat jahat, dan serangan energi negatif dari makhluk halus. Keyakinan tersebut didasari oleh niat spiritual dan kepercayaan kuat bahwa Allah swt. akan memberikan perlindungan dan kesembuhan. Lebih jauh, praktik ini juga dipandang sebagai solusi alternatif yang signifikan, terutama bagi masyarakat yang menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan formal, seperti kendala finansial atau tidak memiliki fasilitas kesehatan yang memadai. Dengan demikian, *ruqyah* menjadi intervensi esensial yang relevan dalam memenuhi kebutuhan penyembuhan di tengah realitas sosial-ekonomi masyarakat tersebut.³⁷

Berdasarkan keterangan lima informan, yaitu tokoh masyarakat Ustaz Syarifaturrohmah (30 tahun), Guru Abdurrohmah (37 tahun).³⁸ serta tiga warga Kampung Patenggeng yaitu Bapak Maman Suparman (50 tahun), Ibu Tuti (63 tahun), dan Ibu Ela Nurlaela (40 tahun).³⁹ Ibu Tuti berumur 63 tahun. ⁴⁰ Ibu Ela Nurlaela berumur 40 tahun.⁴¹ Disampaikan bahwa Nabi Muhammad saw. dianjurkan oleh Allah untuk membaca dua ayat Al-Qur'an sebagai penangkal dari serangan sihir kaum jahiliah. Para alim ulama kemudian menyimpulkan bahwa ayat yang dibaca Nabi adalah Surat Yasin ayat 82–83, yang kemudian diamalkan sebagai ayat *ruqyah* bagi umatnya.

Sabda Nabi Muhammad saw. menegaskan pentingnya bacaan Al-Qur'an dengan merujuk pada angka tujuh, sebagaimana Surat Al-Fātiḥah yang dikenal sebagai *Sab'ul Matsānī*. Pengulangan bacaan ayat diyakini berpengaruh terhadap penyembuhan, sejalan dengan konsep tubuh manusia yang tersusun atas sel-sel berlapis. Melalui repetisi tersebut, keseimbangan selular diyakini dapat dipulihkan. Hal ini sejalan dengan pandangan masyarakat Desa Pamarayan, khususnya Kampung Patenggeng, yang memaknai ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana pengobatan, terutama dalam praktik *ruqyah* bagi penderita gangguan jin atau syaitan.⁴²

³⁵ Keyza Pratama Widia Cahaya, *Tafsir Kementerian Agama RI Jilid 10 Jakarta Departemen Agama RI, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, vol. 16, 2015.

³⁶ Abdul Jalil, "Abd Al-Hamid Al-Farah Dan Sumber-Sumber Sekunder Dalam Tafsir Berbasis Surat," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 275–90.

³⁷ Syarifaturrohmah, "wawancara Ustadz Masyarakat Desa Pamarayan" (Kampung Patenggeng, 2025).

³⁸ Syarifaturrohmah, "wawancara Ustadz Masyarakat Desa Pamarayan" (Kampung Patenggeng, 2025).

³⁹ Maman Suparman "Wawancara Masyarakat Desa Pamarayan" (Kampung Patenggeng, 2021).

⁴⁰ Tresnawati, "wawancara Masyarakat Desa Pamarayan" (Kampung Patenggeng, 2021).

⁴¹ Ela Nurlaela "wawancara Masyarakat Desa Pamarayan" (Kampung Patenggeng, 2021).

⁴² Muhammad Bestari, "Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya," *Dirasat* 15, no. 2 (2020): 119, <https://doi.org/https://doi.org/10.1001/ds.v15i02.124>.

Interpretasi masyarakat di Desa Pamarayan menjadi bukti keberhasilan dakwah Ustaz Syarifaturrohmah dalam mensyiarkan *ruqyah*. Edukasi yang diberikan mengenai *ruqyah* ini dianggap penting karena mampu memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Salah satu warga, yang sebelumnya terbiasa mendatangi "orang pintar" untuk mengatasi gangguan gaib, kini menyadari pentingnya menggunakan Al-Qur'an sebagai media *ruqyah* setelah mendapatkan pencerahan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dapat menggeser praktik tradisional yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan mengarahkan masyarakat pada solusi yang lebih maslahat.

Hasil Wawancara dari 5 Narasumber Ustaz Syarifaturrohmah, seorang praktisi pengobatan alternatif melalui media *ruqyah*, menangani pasien bernama Nur binti Ahmad yang mengalami keluhan berupa telinga terasa panas, dan histeris saat mendengar azan. Ketika ada orang berdzikir atau membaca Al-Qur'an, Nur mengamuk serta pingsan hingga sulit disadarkan dari sore sampai pagi. Gangguan ini diyakini berasal dari mantan suaminya yang tidak menginginkan ia bahagia atau menikah kembali (gantung waris), sehingga dikategorikan sebagai gangguan non-medis. Untuk menyadarkannya, dilakukan pendekatan spiritual dengan menarik sukma melalui pemanggilan nama pasien agar kembali ke tubuh, disertai pembacaan ayat-ayat syifa dan ayat penarik, seperti Surat Al-Hijr 15 :34, Surat Yunus 10 : 57, Surat Al Isra 17 : 82, serta Surat Yasin 36 : 9 & 83. Sebagai media, digunakan air yang telah dibacakan ayat syifa untuk diminum dan diusapkan ke wajah, sembari Ustaz memberi isyarat tangan memanggil sukma masuk kembali ke tubuh. Setelah pasien sadar, proses *ruqyah* dilanjutkan dengan tata cara khusus, salah satunya anjuran untuk berwudu, atau jika dalam keadaan haid cukup berniat berdzikir dalam hati.

Ustaz menjelaskan tahapan *ruqyah* yang diawali dengan tobat, menanamkan niat memaafkan orang yang pernah menyakiti, menghindari dendam, serta meneguhkan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah sarana penyembuhan dengan izin Allah swt. Proses dimulai dengan pembacaan istighfar, basmalah, hamdalah, dan syahadat masing-masing tiga kali, dilanjutkan memohon ampunan hingga hati tersambung kepada Allah, disertai pembacaan Shalawat Tibbil Qulub dan Shalawat Ibrahimiyah. Pasien kemudian dituntun berdoa, memohon ampunan dan kesembuhan sambil mengakui bahwa penyakitnya adalah akibat dosa dan kesalahan diri. Setelah itu dibacakan dua ayat terakhir Surat Yasin 36:83, lalu pasien diarahkan membuka mulut dengan niat mengeluarkan penyakit melalui muntah seraya membaca *Bismillahi Allahu Akbar*, hingga mengeluarkan muntahan yang diyakini sebagai wujud penyakitnya. Pasca *ruqyah*, pasien merasakan kesembuhan dan ketenangan batin, serta dibekali amalan ayat perlindungan diri, yaitu Surat Yasin 36:9, yang dianjurkan dibaca tiga kali sehari dengan niat membentengi diri dari gangguan energi negatif maupun jin.⁴³

Narasumber berikutnya Abdurrahman, seorang guru sekaligus praktisi *ruqyah*, menangani Bapak Edi 50 tahun, yang menderita komplikasi paru-paru, diabetes, dan asam lambung. Penyakit ini tidak hanya disebabkan faktor medis seperti pola makan dan riwayat kesehatan, tetapi juga diperparah oleh faktor non-medis berupa sihir yang dikirimkan rekan bisnis lama yang iri terhadap keberhasilannya, sehingga kondisi fisiknya semakin lemah.

⁴³ Syarifaturrohmah, "wawancara Ustadz Masyarakat Desa Pamarayan" (Kampung Patenggeng, 2021).

Terapi dilakukan melalui pembacaan ayat-ayat ruqyah dari Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah : 1-5, 102, 255, 10 : 57, Surat Al Isra 17 : 82, disinergikan dengan herbal alami seperti bawang putih, kunyit, dan pete cina yang sebelumnya dibacakan ayat syifa. Media air hujan malam Jumat juga digunakan setelah dibacakan doa ruqyah, ayat pembatal sihir, *Ratib Al-Haddad*, dan *Hizib Syakron* Surat Yasin 36:9. Setelah terapi rutin tiga kali seminggu selama 40 hari, kondisi Bapak Edi menunjukkan perbaikan, yang membuktikan pentingnya pendekatan integratif melalui pengobatan medis, herbal, dan *ruqyahsyar'iyah*.⁴⁴

Ibu Ela Nurlela, salah satu warga Pamarayan, pernah menyaksikan pengalaman *ruqyah* pada seorang anak bernama Lina berusia 10 tahun yang sering mengalami sakit tidak wajar dan merasa gelisah saat mengikuti pengajian, seolah ada bisikan yang memintanya menjauh. Setelah berobat secara medis tanpa hasil, namun, berbagai upaya medis tidak menunjukkan hasil, aspek non-medis patut diperhatikan. Dalam perspektif *ruqyah*, gejala seperti gelisah saat pengajian, mendengar bisikan untuk menjauh dari majelis dzikir, hingga tubuh yang terasa dikendalikan makhluk lain, menunjukkan adanya indikasi gangguan jin atau sihir. Gangguan tersebut dapat terjadi karena lemahnya perlindungan diri melalui ibadah, minimnya dzikir, atau adanya faktor lingkungan yang membuka peluang masuknya energi negatif. Lina memilih menjalani ruqyah. Ia menceritakan Saat ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, ia merasakan tubuhnya panas, gelisah, dan seakan jiwanya hendak diambil oleh jin, sementara bacaan ayat masuk melalui telinga dan membuat jin terseret keluar. Proses pengobatan dilakukan dengan metode syar'iyah menggunakan bacaan Surat Al-Hijr 15 :34, Surat Yunus 10 : 57, Surat Al Isra 17 : 82, serta Surat Yasin 36 : 9 & 83. Dalam kondisi itu, Lina merasa sadar namun tubuhnya seperti dikendalikan makhluk lain, tidak dapat bergerak atau mengontrol ucapan serta perbuatan. Namun setelah bacaan ayat-ayat selesai, ia merasakan perlindungan Allah SWT, mendapatkan ketenangan batin, kejernihan jiwa, serta rasa puas dan lega dalam hati.⁴⁵

"Narasumber Ibu Tuti Tresnawati, seorang peruqyah dengan media air, menangani Ani (21 tahun) yang mengalami gangguan non-medis akibat sihir, kibat kiriman sihir dari seseorang yang merasa sakit hati karena cintanya ditolak, dengan gejala berat berupa kemarahan tak terkendali, kehilangan kesadaran, perilaku aneh, dan cedera diri. Dalam kondisi itu ia sering menjerit histeris, merasakan panas, kram di seluruh tubuh, hingga akhirnya menderita lumpuh ringan akibat kerusakan saraf. Proses *ruqyah* dilakukan dengan membacakan ayat syifa dan ayat penarik Surat Al-Hijr 15 :34, Surat Yunus 10 : 57, Surat Al Isra 17 : 82, serta Surat Yasin 36 : 9 & 83, melalui media air yang diminumkan dan diusapkan ke bagian tubuh sakit. Sebagai penunjang, diberikan juga herbal alami berupa ramuan jahe dan kunyit, yang dibacakan doa-doa serta ayat syifa. Penggunaan air dipilih karena cepat menyebar ke seluruh tubuh sehingga langsung mengenai titik gangguan jin, membantu proses penyembuhan Ani secara fisik maupun spiritual.⁴⁶

Bapak Maman Suparman, Ketua RW Kampung Patenggeng, mengapresiasi praktik ruqyah dengan ayat Al-Qur'an sebagai bagian penting dalam kehidupan. Menurut beliau,

⁴⁴ Abdurahman, "wawancara guru Masyarakat Desa Pamarayan" (Kampung Patenggeng, 2021)

⁴⁵ Ela Nurlaela "Wawancara Masyarakat Desa Pamarayan" (Kampung Patenggeng, 2021).

⁴⁶ Tresnawati "wawancara Masyarakat Desa Pamarayan" (Kampung Patenggeng, 2021).

ruqyah sah karena Al-Qur'an ditegaskan sebagai Asy-Syifā' (obat) dan tradisi ini telah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. Namun, praktik dianggap sesat jika orang salah menafsirkan ayat dan menaruh keyakinan pada teks daripada Allah swt. Ruqyah sah jika ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan perantara dan keyakinan tetap tertuju kepada Allah sebagai satu-satunya pemberi kesembuhan.⁴⁷

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan, penulis menarik kesimpulan bahwa ayat yang dibacakan oleh Ustaz dan masyarakat yang *meruqyah* dalam media pengobatan alternatif yaitu : Al-Qur'an Surat Al-Hijr ayat 34, Surat Yunus ayat 57, Al Isra ayat 82, Surat Yasin ayat 9 dan 83. Ruqyah yaitu pengobatan memanjatkan do'a agar diberi kesembuhan kepada Allah swt. melalui ayat Al-Qur'an, yang dapat diterapkan untuk mengatasi gangguan medis maupun non-medis. Sebab pada hakikatnya, kesembuhan atas segala penyakit sepenuhnya berada di bawah izin Allah. Pelaksanaan ruqyah mengikuti syariat Islam, dengan peruqyah sebagai perantara yang memberikan arahan pengobatan sesuai penyakit yang dikonsultasikan, mirip peran dokter. Hasil ruqyah tidak selalu tampak melalui reaksi tertentu, yang utama adalah niat memohon kesembuhan kepada Allah SWT, sebagai satu-satunya yang berkuasa menyembuhkan. Al-Qur'an berperan penting dalam kehidupan seorang Muslim dengan memberikan ketenangan, kebahagiaan, rasa aman, keyakinan, dan kepuasan batin. Keimanan pada Al-Qur'an sebagai media penyembuhan (syifā') melahirkan keyakinan bahwa ayat-ayatnya memiliki khasiat tertentu untuk mengatasi penyakit medis maupun non-medis. Sejarah pengobatan Islam menunjukkan bahwa Al-Qur'an sering dikombinasikan dengan pemilihan ayat tertentu atau penggunaan herbal untuk membantu penyembuhan fisik maupun gangguan non-fisik. Di Kampung Patenggeng, Desa Pamarayan, praktik ruqyah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dipandang positif oleh masyarakat, yang meyakini metode ini sah dalam Islam dan efektif sebagai penyembuhan spiritual. Media seperti air dan herbal dipilih karena mudah diperoleh dan diyakini membantu proses penyembuhan, terutama jika disertai doa dan bacaan ayat Al-Qur'an. Persepsi masyarakat menunjukkan bahwa ruqyah bukan sekadar ritual, tetapi manifestasi keimanan kepada Allah swt. yang memberi manfaat dalam kehidupan, di mana seluruh aspek kehidupan disandarkan sepenuhnya kepada Sang Pencipta.

Daftar Pustaka

- Afrianty Gobel, Fatmah, (2011). *Pengobatan Menurut Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Kompasiana)
- Aini, Adrika Fithrotul. (2021). *Pengantar Kajian Living Al-Qur'an*. Jawa Timur: Pustaka Djati.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

⁴⁷ Maman Suparman "Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Pamarayan" (Kampung Patenggeng, 2021).

- Nina, Aminah. (2013) . *Konsep Kesehatan dalam Al-Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanusi M, (2012), *Pengobatan Tradisional Islam Klasik* Yogyakarta : Najah
- Sugiyono. (2021). *Strategi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Abdul Jalil. “Abd Al-Hamid Al-Farah Dan Sumber-Sumber Sekunder Dalam Tafsir Berbasis Surat.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 275–90.
- Adriani Salangka, Anshar Rante, and Djumadi Rasyid. “Terapi Non Farmakologi Dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi: Literature Review.” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 7, no. 5 (2024): 1094–1100. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i5.4995>.
- Afiyatin, Alfiyah Laila. “Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (2020): 216–26. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-09>.
- Alvi Mialbi Hasibuan, Ahmad Fauzi. “Penyakit Dan Obat.” *Kinabalu* 11, no. 2 (2015): 50–57.
- Ardianto, Muhammad. “The Concept of Jin and Ruqyah According To the Komunitas Keluarga Besar Ruqyah Aswaja: The Study of Living Qur'an.” *MUSHAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 1 (2021): 163–87. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i1.3344>.
- Arni, Arni. “Implementasi Ruqyah Syar'iyah Sebagai Alternatif Psikoterapi Dalam Kajian Psikologi Islam.” *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>.
- Asif Trisnani, Fiky Fajar Lestari, Hifni Nasif, Syahrozad Khunaifah, Maulida 'Izzatul Amin. “Konsep Pengobatan Rohani Dan Jasad Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah; Tawaran Solutif Atas Konsep Pengobatan Konvensional Dalam Ilmu Kedokteran Modern.” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. (2023): 504–17. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.528.
- Badrudin, Sela Mita, Muhammad Rizki Azkiya. “Etika Sufistik Dalam Penanganan Ruqyah Syar'iyah Sufistic Ethicsin Handling Ruqyah Syar'iyah.” *CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal* 04, no. 02 (2024): 309–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.987>.
- Bestari, Muhammad. “Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya.” *Dirasat* 15, no. 2 (2020): 119. <https://doi.org/https://doi.org/10.1001/ds.v15i02.124>.
- Bidin, Sharifah Norshah Bani Syed. “Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin.” *Jurnal Internasional Tentang Penelitian Al-Qur'an* 1, no. 1 (2011): 107–38. <http://sare.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/5275>.
- Cheteh, Masuphi. “Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail Di Kampung Meanea Provinsi

- Narathiwat Thailand).” *Pustaka IAIN Jember*, 2020, 45.
- Dahlan, KH. Ahmad, Prof. R.H.A. Soenarjo SH. *Tafsir Dan Alqur'an Kemenag RI*. Vol. 17. Diterbitkan oleh: Widya Cahaya, Jakarta Dicitak oleh: Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jakarta Perpustakaan, 1385.
- Galang, Hendrik Firmansyah. “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pengobatan Masyarakat Sasak (Studi Living Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 82 Di Desa Sesela Dusun Kebun Indah Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat).” *Uin Mataram* 1, no. 69 (2015): 5–24.
- Hidayatulloh, M. Deni. “Makna Al-Qur'an Secara Umum Dan Kedudukannya Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan.” *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2023): 18–28. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5>.
- KH. Ahmad Dahlan, Prof. R.H.A. Soenarjo SH. *Tafsir Dan Alqur'an Kemenag RI*. 8th ed. Vol. 17. Diterbitkan oleh: Widya Cahaya, Jakarta Dicitak oleh: Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jakarta Perpustakaan: Departemen Agama RI, 1385.
- M.Ridha DS. “Mereka Yang Gaib Antara Jin Setan, Iblis Dan Malikat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah.” *Https://Doi.Org/10.32694/Qst.V9i.1181* 09 (2013): 28–45.
- Maftuh, Rofik. “Kontestasi Identitas Dalam Pengobatan Ala Nabi; Kajian Fenomenologi Atas Munculnya Jam'iyah Ruqyah Aswaja.” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4, no. 1 (2021): 59. <https://doi.org/10.14421/jkii.v4i1.1078>.
- Musianto, Lukas S. *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*. Vol. 4, 2002. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>.
- Mustaqim, M., and Agus Iskandar. “Perbandingan Penggunaan Certainty Factor Dan Pendekatan Dempster-Shafer Dalam Sistem Expert Untuk Mendiagnosis Kasus Cacar.” *Journal of Computer System and Informatics (JoSYC)* 5, no. 1 (2023): 93–103. <https://doi.org/10.47065/josyc.v5i1.4618>.
- Nashrullah, Mochamad, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Edited by M Tanzil. *UMSIDA Press*, 2023. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Nata, Abuddin. “Fungsi-Fungsi Al-Qur'an Dalam Pengembangan Ilmu, Kebudayaan Dan Peradaban.” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2022): 352. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7609>.
- Nurulaeni, Devia, Nur Rahidah, Hana Rifdah, Nurul Maolida, and Silvi Karlina. “Sinergi Antara Ilmu Medis Dan Fiqih Dalam Penggunaan Air Doa Untuk Penyembuhan Di Sumedang Utara.” *Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 2 (2025): 499–508. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.414>.
- Pangestu, Bintan. “Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Terapi Ruqyah Gnagguan Jin Oleh Kyai Syafiq Abdillah Di Kabupaten Kebumen.” *Uin Sunan Kalijaga* 2 (2020): 1–9.

- Putra, Armansyah. "Isu Metafisika Dalam Sains." *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* XI, no. 1 (2017): 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jti.v9i1.57>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin." *Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rizqi, Dwi Indah, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Qur'anic Immunity as Islamic Medicine in the Big Family of Ruqyah Aswaja Qur'anic Immunity Sebagai Pengobatan Islami Di Keluarga Besar Ruqyah Aswaja." *Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3, no. 1 (2022): 66–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i1.5813>.
- Safrudin, Moh., Nasaruddin Nasaruddin, and Ihwan Ihwan. "'Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan' Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kehidupan Modern." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 135–48. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851>.
- Setiawan, Benni. "Al-Qur'an Sebagai Teks Terbuka (Meneguhkan Nilai Kemanusiaan Dalam Al-Qur'an)." *Jurnal Humanika* 13, no. 1 (2013): 65–66. <https://doi.org/10.21831/hum.v13i1.3321>.
- Setyoningsih, Ayu, and Myrtati D Artaria. "Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis Atau Medis." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 29, no. 1 (2016): 44. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i12016.44-56>.
- Shafiyya, Rieke Nada, Muhammad David, and F N Hakmi Hidayat. "Keotentikan Qira'at Al-Qur'an Dan Upaya Pelestarian Teks Suci Dalam Lintasan Sejarah." *Jurnal Maliki Interdisciplinary* 3 (2025): 870–81.
- Suryaningrat, Dani, Achmad Abubakar, and Hasyim Haddade. "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Penyakit." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7, no. 1 (2023): 394–403.
- Triantoro, Dony arung. "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam." *Jurnal Harmoni* 18, no. 1 (2019): 460–78. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.354>.
- Widia Cahaya, Keyza Pratama. *Tafsir Kementerian Agama RI Jilid 10 Jakarta: Departemen Agama RI. Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*. Vol. 16, 2015.
- Wijaya, Roma. "Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS Al-Isra 82)." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 185–96. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>.
- Yusuf, Abu, and Akhmad Ja. *Salahkah Aku Minta Ruqyah*. Edited by Abu Yusuf Akhmad Ja'far. Pertama. Kairo Mesir: Dar Al-Furqon, 2018.